



Peningkatan Hasil Belajar Sepak Bola Melalui Pendekatan Scientific Dalam Pembelajaran Penjasorkes

Geni Rangga✉

Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Keolahragaan,
Universitas Negeri Semarang, Indonesia.

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Desember 2016

Disetujui September 2016

Dipublikasikan October 2016

Keywords:

**Scientific; Physical
teaching and learning.**

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah peningkatan hasil belajar sepak bola melalui pendekatan scientific dalam pembelajaran Penjasorkes siswa kelas V SD Negeri Kemantran 01 Tegal Tahun 2015. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini terdiri dari 2 siklus yang masing-masing siklus berlangsung selama 1 kali pertemuan pembelajaran. setiap siklusnya terdiri dari 4 langkah yaitu, perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Hasil penelitian diperoleh bahwa pada siklus I hasil belajar siswa belum mencapai ketuntasan minimal yaitu hanya 73,1% dari jumlah 41 siswa hanya 30 siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimum dalam pembelajaran sepak bola melalui pendekatan *scientific*. Selanjutnya pada siklus II mengalami peningkatan dari siklus I serta telah mencapai indikator ketuntasan minimal yaitu sebesar 88% dari jumlah 36 siswa dapat mencapai kriteria ketuntasan minimum dalam pembelajaran sepak bola melalui pendekatan *scientific*. Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka disimpulkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar sepak bola melalui pendekatan *scientific* dalam pembelajaran Penjasorkes siswa kelas V SD Negeri Kemantran 01 Tegal.

Abstract

The purpose of the study is the improvement of football studies result through scientific approach in Physical teaching and learning in V grade of SD N Kemantran 01 Tegal academic year 2015. This study use classroom action research that consist of two cycle, each cycle last for one meeting. Each cycle consists of four steps, namely, planning, implementation, observation and reflection. The result of the first cycle showed that students' result of study haven't achieve the standart minimum yet. From 41 students, only 30 students that can achieve the standart minimum in football learning through Scientific Approach with the percentage 73%. Furthermore, on the second cycle there was an improvement that 88% or 36 students can achieve standart minimum in football learning through Scientific Approach. Based on the result, it was conclude that there was an improvement of football studies result through scientific approach in penjasorkes learning in V grade of SD N Kemantran 01 Tegal.

© 2016 Universitas Negeri Semarang

ISSN 2252-6773 (online)

ISSN 2460-724X (cetak)

✉ Alamat korespondensi:

Gedung F1 Lantai 2 FIK Unnes Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail : genirangga019@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan jasmani pada dasarnya merupakan pendidikan melalui aktivitas jasmani yang dijadikan sebagai media untuk mencapai perkembangan individu secara menyeluruh. Namun untuk memperoleh ketrampilan dan perkembangan lain yang bersifat jasmaniah itu juga sekaligus sebagai tujuan. Melalui pendidikan jasmani, siswa di sosialisasikan ke aktivitas jasmani termasuk ketrampilan olahraga. Oleh karena itu tidaklah mengherankan apabila banyak yang meyakini dan mengatakan bahwa pendidikan jasmani merupakan bagian dari pendidikan menyeluruh, dan sekaligus memiliki potensi yang strategis untuk mendidik (Adang Suherman, 2000:1)

Penyelenggaraan pendidikan jasmani di sekolah dasar selama ini berorientasi pada pengajaran cabang-cabang olahraga yang bersifat mengarah pada penguasaan teknik. Padahal hakekatnya inti dari pendidikan jasmani adalah gerak. Dalam pengertian ini ada dua hal yang harus dipahami yaitu menjadikan gerak sebagai alat pembinaan dan pengembangan prestasi potensi peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan jasmani diuntut untuk membangkitkan gairah motivasi anak dalam bergerak. Karena gerak tidak hanya merupakan kebutuhan alami peserta didik sekolah dasar, melainkan juga membentuk, membina, dan mengembangkan anak. Sementara itu, di sisi lain aktifitas gerak dapat meningkatkan kemampuan intelektual anak.

Sepak bola merupakan olahraga permainan yang sangat digemari oleh masyarakat, bahkan dalam kurikulum pendidikan dari tingkat Sekolah Dasar (SD) sepak bola masuk kedalam salah satu permainan bola besar pada mata pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan rekreasi. Hal tersebut karena didalam permainan sepak terdapat unsur aktivitas jasmani dan pembinaan untuk pertumbuhan dan pengembangan jasmani, sportifitas, mental, sosial.

Menurut Sucipto, dkk (2000:7) sepak bola merupakan permainan beregu, masing-masing regu terdiri atas sebelas pemain, dan salah satunya menjadi penjaga gawang. Permainan ini hampir seluruhnya di mainkan dengan menggunakan tungkai, kecuali penjaga gawang yang menggunakan lenganya di daerah tendangan hukumanya. Dalam perkembangannya permainan sepak bola dapat dimainkan di luar lapangan (out door) dan di dalam ruangan tertutup (in door).

Proses pembelajaran dapat dipadankan dengan suatu proses ilmiah, karena itu Kurikulum 2013 mengamanatkan esensi pendekatan scientific dalam pembelajaran. Pendekatan scien-

tific diyakini sebagai titian emas perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik. Dalam pendekatan atau proses kerja yang memenuhi kriteria ilmiah, para ilmuan lebih mengedepankan pelararan induktif (inductive reasoning) dibandingkan dengan penalaran deduktif (deductive reasoning). Penalaran deduktif melihat fenomena umum untuk kemudian menarik simpulan yang spesifik. Sebaliknya, penalaran induktif memandang fenomena atau situasi spesifik untuk kemudian menarik simpulan secara keseluruhan. Sejatinya, penalaran induktif menempatkan bukti-bukti spesifik ke dalam relasi idea yang lebih luas. Metode ilmiah umumnya menempatkan fenomena unik dengan kajian spesifik dan detail untuk kemudian merumuskan simpulan umum. Metode ilmiah merujuk pada teknik-teknik investigasi atas suatu atau beberapa fenomena atau gejala, memperoleh pengetahuan baru, atau mengoreksi dan memadukan pengetahuan sebelumnya. Untuk dapat disebut ilmiah, metode pencarian (method of inquiry) harus berbasis pada bukti-bukti dari objek yang dapat diobservasi, empiris, dan terukur dengan prinsip-prinsip penalaran yang spesifik. Karena itu, metode ilmiah umumnya memuat serangkaian aktivitas pengumpulan data melalui observasi atau eksperimen, mengolah informasi atau data, menganalisis, kemudian memformulasi, dan menguji hipotesis.

Menurut Permendikbud no. 103 tahun 2014, Proses pembelajaran terdiri atas lima pengalaman belajar. Kelima langkah pembelajaran pokok tersebut dapat dirinci dalam berbagai kegiatan belajar sebagai berikut, mengamati kegiatan belajar yang dilakukan dalam proses mengamati adalah membaca, mendengar, menyimak, melihat (tanpa atau dengan alat). Kompetensi yang dikembangkan adalah melatih kesungguhan, ketelitian, mencari informasi. Metode mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran (meaningfull learning). Metode ini memiliki keunggulan tertentu, seperti menyajikan media objek secara nyata, peserta didik senang dan tertantang, dan mudah pelaksanaannya. Tentu saja kegiatan mengamati dalam rangka pembelajaran ini biasanya memerlukan waktu persiapan yang lama dan matang, biaya dan tenaga relatif banyak, dan jika tidak terkendali akan mengaburkan makna serta tujuan pembelajaran. Metode mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik, sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi. Dengan metode observasi peserta didik menemukan fakta bahwa ada hubungan antara objek yang dianalisis dengan materi pembelajaran yang

digunakan oleh guru.

Kegiatan belajar menanya dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik). Kompetensi yang dikembangkan adalah mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang diperlukan untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat. Istilah "pertanyaan" tidak selalu dalam bentuk "kalimat tanya", melainkan juga dapat dalam bentuk pernyataan, asalkan keduanya menginginkan tanggapan verbal.

Kompetensi yang dikembangkan dalam proses mengumpulkan informasi/ eksperimen adalah Mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat.

Kompetensi yang dikembangkan dalam proses mengasosiasi/ mengolah informasi adalah mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan.

Dalam kegiatan mengasosiasi/ mengolah informasi terdapat kegiatan menalar. Istilah "menalar" dalam kerangka proses pembelajaran dengan pendekatan ilmiah yang dianut dalam Kurikulum 2013 untuk menggambarkan bahwa guru dan peserta didik merupakan pelaku aktif. Titik tekannya tentu dalam banyak hal dan situasi peserta didik harus lebih aktif daripada guru. Penalaran adalah proses berfikir yang logis dan sistematis atas fakta-kata empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan.

Penalaran dimaksud merupakan penalaran ilmiah, meski penalaran nonilmiah tidak selalu tidak bermanfaat. Istilah menalar di sini merupakan padanan dari associating; bukan merupakan terjemahan dari reasonsing, meski istilah ini juga bermakna menalar atau penalaran. Karena istilah aktivitas menalar dalam konteks pembelajaran pada Kurikulum 2013 dengan pendekatan ilmiah banyak merujuk pada teori belajar asosiasi atau pembelajaran asosiatif. Istilah asosiasi dalam pembelajaran merujuk pada kemauan mengelompokkan beragam ide dan mengasosiasikan beragam peristiwa untuk kemudian memasukkannya menjadi penggalan memori.

Dalam kegiatan mengkomunikasikan dapat dilakukan pembelajaran kolaboratif. Pembelajaran kolaboratif merupakan suatu filsafat personal, lebih dari sekadar teknik pembelajaran di kelas-kelas sekolah. Kolaborasi esensinya merupakan filsafat interaksi dan gaya hidup manusia yang menempatkan dan memaknai kerja sama sebagai struktur interaksi yang dirancang secara baik dan disengaja rupa untuk memudahkan usaha kolektif untuk mencapai tujuan bersama.

Pada pembelajaran kolaboratif kewenangan guru dan fungsi guru lebih bersifat direktif atau manajer belajar. Sebaliknya, peserta didiklah yang harus lebih aktif. Jika pembelajaran kolaboratif diposisikan sebagai satu falsafah peribadi, ia menyentuh tentang identitas peserta didik terutama jika berhubungan atau berinteraksi dengan yang lain atau guru. Dalam situasi kolaboratif itu, peserta didik berinteraksi dengan empati, saling menghormati, dan menerima kekurangan atau kelebihan masing-masing. Dengan cara semacam ini akan tumbuh rasa aman sehingga memungkinkan peserta didik menghadapi aneka perubahan dan tuntutan belajar secara bersama-sama.

SD Negeri Kemantran 01 terletak di desa Kemantran Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal merupakan sekolah yang berperan penting dalam memajukan pendidikan di desa tersebut. Dimana masyarakat desa tersebut sudah menyadari tentang arti pendidikan penting sehingga harus dipertahankan atau dikembangkan agar pendidikan tersebut lebih berkembang.

Berdasarkan observasi studi pendahuluan proses pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di SD Negeri Kemantran 01 Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal mempunyai halaman yang luas di depan halaman sekolah yaitu lapangan sepak bola. Halaman tersebut dapat dimanfaatkan untuk melaksanakan aktivitas pembelajaran olahraga terutama yang membutuhkan lapangan yang luas. Guru penjas sering memanfaatkan lapangan tersebut sebagai pembelajaran. Di daerah tersebut masih banyak kesulitan dalam pembelajaran bola besar yaitu permainan sepak bola. masalah terbesar pembelajaran adalah saat pembelajaran materi sepak bola, guru penjas sudah melakukan pembelajaran yang inovatif dengan rangkaian kegiatan, guru penjas sudah melakukan pemanasan sebelum pembelajaran dilanjutkan penjelasan materi dan siswa langsung mempraktekan yang di berikan materi oleh guru penjas, tetapi nilai KKM peserta didik pada pembelajaran sepak bola masih kurang. Dari jumlah 41 siswa hanya 16 siswa yang memenuhi kriteria ketuntasan minimum dengan prosentase 39%. Permasalahan yang lain adalah ketika guru pen-

jas melakukan pembelajaran peserta didik tidak fokus dalam pembelajaran di karenakan banyak pembelajaran di lapangan tersebut terutama dari sekolah-sekolah lain melakukan pembelajaran di lapangan halaman SD Kemantran 01 Tegal.

Dari permasalahan-permasalahan tersebut diatas, maka perlu adanya modifikasi pembelajaran Penjasorkes yang dilakukan di SD Negeri Kemantran 01. Penulis akan memodifikasi pembelajaran bola besar untuk kelas V agar tujuan yang di harapkan akan tercapai. Maka dari itu penulis akan memodifikasi hasil belajar melalui pendekatan scientific dalam pembelajaran penjasorkes siswa kelas V SD Negeri Kemantran 01 Tegal Tahun 2015.

Setelah penelitian ini selesai, di harapkan mempunyai manfaat sebagai berikut :

- a. Bagi Guru
 1. Sebagai dasar dalam pelaksanaan pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di sekolah masing-masing.
 2. Sebagai bahan masukan guru dalam memilih alternatif pembelajaran yang akan dilakukan.
 3. Untuk meningkatkan kinerja guru dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani kesehatan dan rekreasi terutama dengan menggunakan modifikasi permainan sehingga siswa senang dan paham terhadap materi yang disampaikan.
- b. Bagi Siswa
 1. Meningkatkan keaktifan dan semangat dalam mengikuti pembelajaran penjasorkes.
 2. Meningkatkan keterampilan gerak siswa.
 3. Meningkatkan hasil belajar siswa.
- c. Bagi Peneliti
 1. Sebagai bekal dalam melaksanakan pembelajaran pendidikan olahraga dan kesehatan yang diperlukan suatu modifikasi permainan.
 2. Mengetahui hasil peningkatan pembelajaran penjasorkes dengan memodifikasi pembelajaran melalui pendekatan *scientific*.

Lebih mengerti jika dalam pembelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan dibutuhkan suatu modifikasi pembelajaran.

METODE

Penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru atau dosen (pendidik) dengan tujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas dan kuantitas proses pembelajaran di kelas.

Penelitian tindakan kelas suatu kegiatan ilmiah yang terdiri dari penelitian, tindakan dan kelas. Penelitian merupakan kegiatan mencermati suatu obyek menggunakan aturan metodologi untuk memperoleh dan atau informasi yang bermanfaat untuk meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti. Tindakan merupakan suatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu yang dalam penelitian berbentuk rangkaian siklus kegiatan. Kelas merupakan sekelompok peserta didik yang sama dan menerima pelajaran yang sama dari seorang guru (Iskandar, 2012: 20).

Subjek penelitian PTK ini adalah siswa kelas V SD N Kemantran 01 kecamatan Kramat kabupaten Tegal. Dalam penentuan subjek penelitian tindakan kelas ini dilakukan dengan total sampling, yaitu mengambil seluruh siswa kelas V SD Negeri Kemantran 01 Tegal yang berjumlah 41 siswa yang terdiri dari :

Tabel 1. Jumlah Siswa Kelas V SD Negeri Kemantran 01 Tegal

No	Jenis Kelamin	Total
1.	Putra	17
2.	Putri	24

Sumber : hasil penelitian 2015

Objek penelitian ini difokuskan pada siswa kelas V SD N Kemantran 01 kecamatan Kramat kabupaten Tegal, untuk meningkatkan hasil belajar sepak bola.

Waktu penelitian adalah waktu pelaksanaan penelitian, dimana penelitian siklus I dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 16 September 2015 dan silus II dilaksanakan pada hari Rabu Tanggal 23 september 2015.

Lokasi penelitian SD N Kemantran 01 Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal. Menggunakan sarana halaman sekolah untuk melaksanakan pembelajaran *scientific* melalui pembelajaran sepak bola.

Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan penelitian ini adalah metode observasi, kuesioner, dokumentasi.

1. Observasi

Metode ini digunakan untuk memperoleh data kegiatan selama mengikuti pembelajaran melalui pendekatan permainan bola besar dengan menggunakan permainan gawang kecil. Pada pengumpulan data ini melibatkan guru penjasorkes untuk membantu dalam memberikan penilaian psikomotor dan afektif.

2. Kuesioner

Pada penelitian ini, kuesioner diberikan pada siswa berupa tes tertulis/lisan untuk mengukur kemampuan kognitif siswa terhadap materi bola besar.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk memperkuat data yang diperoleh dalam pembelajaran, bentuk dokumentasi peneliti berupa foto dan video pelaksanaan pembelajaran.

Iskandar (2012:74) berpendapat bahwa melakukan analisis berarti melakukan kajian untuk memahami struktur suatu fenomena-fenomena yang berlaku di lapangan. Dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) analisis data dilakukan oleh peneliti sejak awal, pada setiap aspek kegiatan penelitian.

Data pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dikumpulkan oleh peneliti, yaitu data kuantitatif (nilai hasil belajar siswa) dapat dianalisis secara deskriptif. Seperti mencari nilai rata-rata, persentase keberhasilan belajar.

Analisis deskriptif kuantitatif dapat digunakan untuk mengolah karakteristik data yang berkaitan dengan rata-rata, persentase, dan menyajikan data yang menarik, mudah dibaca (grafik, tabel) dan dimaknai atau diinterpretasi secara deskripsi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data dari evaluasi ahli pengajar Pelaksana pembelajaran sepak bola melalui pendekatan scientific pada siklus I sudah berjalan dengan baik, kedisiplinan siswa dalam mengikuti pembelajaran sudah meningkat, kerjasama dan sportivitas sudah berjalan dengan baik saat permainan gawang kecil. Pembelajaran sepak bola melalui pendekatan scientific sudah berjalan dengan lancar namun belum berjalan secara optimal terlihat sebagian kecil dari siswa masih kurang kejujuran dalam melakukan gerakan teknik dasar sepak bola.

Berdasarkan data di atas 73% dari jumlah siswa dapat mencapai kriteria ketuntasan minimum dalam pembelajaran sepak bola melalui pendekatan scientific, dan 27% dari jumlah siswa belum mencapai kriteria ketuntasan minimum. Dengan target ketuntasan klasikal 85% dari jumlah siswa maka siklus I harus diperbaiki untuk melanjutkan pada siklus II agar mencapai ketuntasan klasikal 85% dari jumlah siswa.

Untuk meningkatkan hasil belajar pada siklus II maka peneliti bersama guru kolaborasi melakukan perbaikan dalam pembelajaran dan modifikasi permainan lebih menarik dan terkon-

sep. Modifikasi yang dilakukan saat pembelajaran untuk siklus II adalah dengan menambah media gambar dengan tujuan agar siswa lebih leluasa saat melihat gambar, menambah cone untuk batas lapangan sehingga lebih jelas, menambah kostum saat permainan "gawang kecil" untuk membedakan tim lawan.

Para siswa diminta untuk lebih serius dan memperhatikan penjelasan dari guru dan peneliti saat pembelajaran berlangsung agar tujuan dari pembelajaran dapat tercapai sesuai target.

Diagram ketuntasan hasil pembelajaran scientific melalui sepak bola pada siklus II di atas menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran scientific. Berdasarkan diagram ketuntasan sehingga dapat dilihat bahwa peningkatan jumlah siswa yang tuntas yaitu sebanyak 36 siswa (88%) dari jumlah 41 siswa dan 5 siswa (12%) dinyatakan tidak tuntas. Dinyatakan tidak tuntas karena 4 siswa kesulitan dalam aspek ketrampilan mengontrol dan 1 siswa kesulitan pada aspek ketrampilan menggiring.

Pada siklus I pembelajaran scientific melalui permainan sepak bola pada siswa kelas V SD Negeri Kemantran 01 Tegal di dapat hasil bahwa nilai tertinggi adalah 88 dan nilai terendah adalah 64 dengan nilai rata-rata 75. Siswa yang mencapai batas Kriteria Ketuntasan Minimum adalah 30 siswa (73,1%) dan 11 siswa (26,9%) dinyatakan tidak tuntas karena tidak mencapai batas KKM. Dinyatakan tidak tuntas karena 4 siswa kesulitan pada aspek ketrampilan menendang, perkenaan tendangan tidak sesuai dengan materi yang diajarkan. 2 siswa kesulitan pada aspek ketrampilan menggiring, karena perkenaan bola saat menggiring belum tepat pada perkenaan kaki yang benar. 5 siswa kesulitan pada aspek ketrampilan mengontrol, karena saat mempraktekan mengkontrol menggunakan bagian dada belum tepat pada perkenaan.

Pembelajaran siklus I yang telah disusun dengan baik dengan rancangan pembelajaran menggunakan 5M (mengamati, menanya, mempraktekan, mengasosiasi, mengkomunikasikan) belum mencapai indikator ketuntasan klasikal yang diharapkan yaitu 85% dari jumlah siswa. Karena pada siklus I ketuntasan klasikal yang dicapai 73,1% dari jumlah siswa dengan rincian penilaian aspek sikap siswa tuntas berjumlah 25 siswa (61%) dan tidak tuntas 16 siswa (39%) dengan nilai rata-rata 90,24 dimana nilai maksimalnya adalah 100. Penilaian aspek pengetahuan didapat hasil 25 siswa (61%) tuntas dan 16 siswa (39%) tidak tuntas dengan nilai rata-rata 68,5 dimana nilai maksimalnya adalah 100. Penilaian aspek ketrampilan dengan nilai maksimal

100 didapat hasil 17 siswa (41%) yang tuntas dan 24 siswa (59%) tidak tuntas dengan nilai rata-rata 67,7. Berdasarkan hasil pembelajaran scientific pada siklus I terlihat belum maksimal. Adapun hal-hal yang menghambat adalah:

1. Antusias siswa dalam memperhatikan penjelasan dari guru kurang, karena siswa lebih antusias untuk langsung mempraktikkan permainan "gawang kecil". Sehingga pada saat melakukan permainan, beberapa siswa mengalami kesulitan dalam gerakan menendang, menggiring dan mengontrol, di karenakan siswa kurang jelas saat melihat media gambar. Pada saat mengerjakan soal untuk tes pengetahuan banyak siswa mengalami kesulitan untuk memilih jawaban yang benar.
2. Persiapan pembelajaran yang kurang maksimal, sarana prasarana kurang memadai, dan media gambar sulit dipahami.

Dari hasil pengamatan dan hasil belajar siswa pada siklus I kemudian peneliti bersama guru kolabolator melakukan perbaikan untuk pembelajaran siklus II, adapun perbaikan yang dilakukan adalah memberikan pembelajaran scientific lebih terkonsep dan lebih menjelaskan pada mengamati, menanya, mempraktekan, mengasosiasi, mengkomunikasikan. Pada siklus II kegiatan mengamati lebih di perjelas dengan gambar dan guru menjelaskan agar siswa bisa mempraktekan gambar yang di lihatnya. Di pembelajaran scientific ini membutuhkan permainan di modifikasi dengan memodifikasi lapangan dan gawang kecil. Menambah kostum saat permainan gawang kecil agar membedakan antara tim A dan tim B. Memberikan motivasi pada siswa agar melakukan gerakan dengan sungguh-sungguh dan lebih baik.

Dengan adanya perbaikan-perbaikan maka siklus II berjalan lebih kondusif dan lebih baik dari siklus I, hal ini dikarenakan adanya sebuah modifikasi sarana dan prasarana yaitu media gambar diperjelas dan kostum saat permainan gawang kecil di bedakan maka dengan adanya modifikasi alat tersebut membangkitkan minat siswa tersebut untuk melakukan sebuah permainan modifikasi.

Dari hal ini dibuktikan dari hasil pengamatan hasil belajar siswa yang mengalami peningkatan. Peningkatan hasil belajar siswa menyeluruh dari semua aspek, sehingga ketuntasan klasikal pada siklus II juga meningkat. Pada siklus II di dapat hasil bahwa nilai tertinggi adalah 100 dan nilai terendah adalah 70 dengan nilai rata-rata kelas adalah 83. Untuk persentase ketuntasan juga mengalami peningkatan menjadi 88% dengan ha-

sil siswa tuntas berjumlah 41. Penilaian aspek sikap pada siklus II didapat hasil 39 siswa (95,1%) tuntas, dengan nilai rata-rata meningkat menjadi 98. Pada penilaian aspek pengetahuan siswa tuntas adalah 32 siswa (78%) dan 9 siswa tidak tuntas (22%) dengan nilai rata-rata naik menjadi 79,75. Penilaian aspek ketrampilan mengalami peningkatan yang sangat signifikan dengan jumlah siswa tuntas berjumlah 36 siswa (88%) dan 5 siswa (12%) tidak tuntas dan nilai rata-rata naik menjadi 75. Dari 5 siswa yang tidak tuntas diantaranya 4 siswa kesulitan pada aspek mengontrol karena pada saat mempraktekan mengontrol bola menggunakan dada belum tepat pada perkenaan. 1 siswa kesulitan pada aspek ketrampilan menggiring bola karena belum tepat saat perkenaan bola.

Siklus II berjalan lebih baik dari siklus I namun masih ada beberapa siswa yang tidak mencapai batas KKM. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal diantaranya:

1. Saat penyampaian materi, masih ada saja siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru dan kurang jelas melihat gambar.
2. Kemampuan dan karakter yang dimiliki setiap siswa berbeda-beda sehingga hasil belajar yang didapat siswa tidak sama.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Sekolah Dasar Negeri Kemantran 01 Tegal pada siswa kelas V, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa penerapan pembelajaran *scientific* dapat meningkatkan hasil belajar pada siswa kelas V SD Negeri Kemantran 01 Tegal hal ini dibuktikan dengan hasil pengamatan dan adanya peningkatan hasil belajar. Pada siklus I persentase ketuntasan hasil belajar adalah 73,1% dengan jumlah 30 siswa dan nilai rata-rata kelas adalah 75. Pada siklus II persentase ketuntasan hasil belajar siswa adalah 88% dengan jumlah 36 siswa dan nilai rata-rata kelasnya adalah 83.

DAFTAR PUSTAKA

- Adang Suherman. 2000. *Dasar-dasar penjasokes*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikdasmen.
- Agus, Suprijono. 2011. *Cooperative Learning Teori & Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka. Pelajar
- Daryanto. 2008. *Evaluasi pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Ega Trisna Rahayu. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Jasmani*. Bandung: Alfabeta.
- FIK UNNES, 2014. *Pedoman Penyusun Skripsi*.
- Hendri Taufiqurriza. "Tingkat Keterampilan Dasar Permainan Sepak Bola pada Siswa Seko-

- lah Dasar". *Active*. 01/Th.XXXII/Agustus,2012:16-18.
- Iskandar. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Referensi (GP press group).
- Landasan Pendidikan Jasmani. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan.
- Modul pelatihan implementasi kurikulum 2013. Pendekatan scientific
- Nana Sudjana. 2009. *Dasar-dasar proses belajar mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Jakarta: Departemen Pendidikan.
- Permendikbud no. 103 tahun 2014.
- Rusli Lutan. 2000. *Strategi Belajar Mengajar Penjaskes*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikdasmen.
- Sucipto, dkk. 2000. *Sepak Bola*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikdasmen.
- Sugiyanto dan Sudjarwo. 1993. *Perkembangan dan Belajar Gerak*. Jakarta: Depdikbud.
- Yanuar Kiram. 1992. *Belajar Motorik*. Jakarta : Depdikbud Dirjen Dikti.
- Zainal Aqib. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya.